

Hakikat Manusia (Anak Didik) Sebagai Makhluk Pedagogik

Sulkifli¹, Yuspiani²

¹Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Soppeng, Indonesia,

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

sulkifli@staialgazalisoppeng.ac.id¹, yuspiani@uin-alauddin.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hakikat manusia sebagai makhluk pedagogis dengan fokus pada peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. Manusia diciptakan dengan fitrah dan potensi dasar yang memungkinkannya untuk belajar dan berkembang. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan pendekatan filosofis-normatif untuk menganalisis konsep fitrah sebagai potensi dasar, serta peran pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai instrumen pembelajaran utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas inheren untuk menerima pendidikan melalui tiga instrumen utama yang dianugerahkan oleh Allah swt. Hakikat manusia sebagai makhluk pedagogis menjadi fondasi fundamental dalam mengembangkan sistem pendidikan holistik. Implikasi dari penelitian ini berkontribusi pada pemahaman konsep dasar pendidikan Islam dan pengembangan metodologi pembelajaran yang sesuai dengan fitrah manusia.

Kata kunci: Hakikat Manusia, Makhluk Pedagogis, Fitrah, Pendidikan Islam, Instrumen Pembelajaran

ABSTRACT

This research examines the nature of humans as pedagogical beings with a focus on students in the perspective of Islamic education. Humans are created with fitrah and basic potential that allows them to learn and develop. This research uses a literature review method with a philosophical-normative approach to analyze the concept of fitrah as basic potential, as well as the role of hearing, sight, and heart as the main learning instruments. The results show that humans have an inherent capacity to receive education through three main instruments bestowed by Allah swt. Human fitrah as pedagogical beings becomes the fundamental foundation in developing holistic education systems. The implications of this research contribute to understanding the basic concepts of Islamic education and developing learning methodologies that are in accordance with human nature.

Keywords: *Human Nature, Pedagogical Beings, Fitrah, Islamic Education, Learning Instruments*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan mendidik (*homo educandum*). Proses pendidikan yang menjadikan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan merupakan upaya mengarahkan manusia untuk mengetahui dan menyadari hakikat dari tujuan dan fungsi penciptaannya, yakni sebagai *'abd* (hamba) dan *khalifah* (pemimpin). Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, manusia diberi kemuliaan atau potensi berupa fitrah, indra, akal, dan hati (Muhamad Parhan et al, 2021). Allah Swt. menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang paling mulia dengan kesempurnaan yang menyeluruh. Kesempurnaan tersebut terbagi dalam dua dimensi, yakni kesempurnaan fisik dan kesempurnaan spiritual. Dari sisi fisik, manusia memiliki bentuk tubuh yang sangat sempurna, indah, dan proporsional, di mana setiap bagian tubuhnya seimbang dan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Sedangkan dari aspek kejiwaan, manusia diberi berbagai keistimewaan yang membedakannya dari ciptaan Allah Swt. yang lain, terutama keunggulan dalam hal kemampuan berpikir dan bernalar (Munir Yusuf, 2019). Manusia dalam perspektif Islam dipahami sebagai makhluk yang memiliki keunikan dan keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Keistimewaan ini terletak pada kapasitas manusia untuk menerima pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan potensi diri. Konsep ini mendasari pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik, yaitu makhluk yang memiliki kemampuan *inheren* untuk belajar dan dididik. Pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik menjadi sangat penting dalam konteks pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang efektif dan sesuai dengan fitrah manusia.

Diskursus tentang hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik tidak dapat dipisahkan dari konteks tantangan pendidikan kontemporer yang semakin kompleks. Di era globalisasi dan teknologi informasi, sistem pendidikan menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan mengadopsi metodologi modern yang seringkali sekuler. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam tentang hakikat manusia menurut Islam menjadi semakin relevan sebagai landasan pengembangan sistem pendidikan yang autentik namun tetap responsif terhadap perkembangan zaman (Nasution, 2022). Pendidikan Islam tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi manusia secara holistik sesuai dengan tujuan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi.

Urgensi kajian ini juga diperkuat oleh fenomena krisis identitas dan nilai yang melanda dunia pendidikan modern, di mana orientasi pendidikan lebih banyak diarahkan pada aspek materialistik dan pragmatis semata. Hal ini berdampak pada terjadinya reduksi makna pendidikan yang seharusnya komprehensif menjadi sekedar proses transfer informasi tanpa memperhatikan pengembangan karakter dan spiritualitas (Syarifuddin, 2023). Oleh karena itu, tulisan tentang hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dalam perspektif Islam menjadi sangat penting untuk memberikan alternatif paradigma pendidikan yang lebih seimbang dan sesuai dengan fitrah manusia. Paradigma ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi problematika pendidikan yang mengabaikan dimensi spiritual dan moral dalam proses pembelajaran.

Konsep fitrah dalam Islam menjadi landasan utama pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, yaitu keadaan suci dan memiliki potensi dasar untuk mengenal dan menyembah Allah. Fitrah ini mencakup potensi intelektual, spiritual, dan moral yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Teori fitrah ini berbeda dengan konsep *tabula rasa* yang dikemukakan John Locke, karena dalam perspektif Islam, manusia tidak lahir dalam keadaan kosong total, melainkan dilengkapi dengan potensi dasar yang siap untuk dikembangkan (Abdurrahman, 2020). Proses pembelajaran dalam hal ini dipahami sebagai aktivasi dan pengembangan potensi yang telah ada sejak lahir.

Teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan Howard Gardner juga mendukung konsep manusia sebagai makhluk pedagogik (Gardner, 2011). Gardner mengemukakan bahwa manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan, dan dalam konteks Islam, hal ini sejalan dengan konsep bahwa Allah memberikan berbagai potensi kepada manusia yang dapat dioptimalkan melalui pendidikan yang tepat. Selain itu, teori-teori perkembangan kognitif seperti yang dikemukakan Piaget dan Vygotsky mendukung konsep bahwa manusia memiliki kapasitas alamiah untuk belajar dan berkembang secara bertahap (Ahmad, S. & Rahman, 2019). Hal ini sejalan dengan pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang dapat terus berkembang hingga mencapai kesempurnaan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan filosofis-normatif. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an dan Hadis, serta sumber sekunder berupa karya-karya ulama dan penelitian kontemporer tentang pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data meliputi studi dokumentasi terhadap literatur klasik dan kontemporer, analisis konten terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis terkait, serta sintesis terhadap berbagai pandangan ulama dan peneliti. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan analisis hermeneutik untuk memahami makna teks-teks keagamaan, analisis komparatif untuk membandingkan berbagai pandangan, dan analisis sintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan primer, serta karya-karya klasik seperti yang dikembangkan oleh Daradjat (Daradjat, 2019) dalam "Ilmu Pendidikan Islam" dan Tafsir (Tafsir, 2018) dalam "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam". Penelitian ini juga menggunakan berbagai jurnal ilmiah kontemporer dari 10 tahun terakhir yang membahas topik pendidikan Islam, psikologi pembelajaran, dan konsep fitrah manusia, antara lain karya (Abdurrahman, 2020), (Hashim, R. & Langgulung, 2021), (Mahmud, 2021), serta penelitian-penelitian terkini dari (Davis, 2020), (Hassan 2019), dan (Abdullah, 2021). Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode analisis yang komprehensif untuk memastikan keakuratan interpretasi terhadap konsep hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dalam perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fitrah sebagai Potensi Dasar

Secara etimologi, fitrah berasal dari bahasa Arab "فطرة" yang berarti "asal kejadian," "penciptaan," atau "kondisi bawaan". Sedangkan secara terminologi, fitrah mengacu pada keadaan suci dan kecenderungan dasar yang dimiliki manusia sejak lahir untuk mengenal dan menyembah Allah serta menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran (Nur Apriyani, 2025). Adapun Secara *nasabi*, fitrah memiliki 10 makna, yaitu; 1) berarti suci, 2) potensi ber-Islam, 3) mengakui ke-Esaan Allah swt, 4) *istiqamah*, 5) Ikhlas, 6) kesanggupan menerima, 7) potensi dasar manusia untuk beribadah dan *makrifat* Allah swt, 8) ketetapan kebahagiaan dan kesengsaraan, 9) watak atau tabiat manusia, dan 10) berarti sifat-sifat Allah yang ditiupkan untuk setiap manusia sebelum dilahirka (Muhammad Nuril Huda

et al, 2024). Fitrah merupakan potensi dasar yang dimiliki manusia. Para pakar pendidikan mengartikan fitrah sebagai kondisi awal manusia diciptakan yaitu, jasad, akal dan jiwa (Ana Fergina et al, 2024). Konsep fitrah dalam Islam merupakan fondasi utama dalam memahami hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik. Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Ar-Rum ayat 30 menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, yaitu keadaan suci dan memiliki potensi dasar untuk mengenal dan menyembah Allah. Allah swt berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Ar-Rum ayat 30)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan potensi dasar yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang tepat. Fitrah manusia mencakup beberapa dimensi fundamental yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dimensi spiritual merupakan aspek fundamental dari fitrah manusia. Manusia dilahirkan dengan potensi untuk mengenal dan mengimani Allah swt, sebagaimana dinyatakan dalam hadis Rasulullah saw:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap bayi yang lahir memiliki kodrat dasar yang sama, yaitu fitrah, yang berarti mereka semua memiliki kecenderungan untuk mengenal dan menyembah Allah swt (Sulkifli et al, 2025). Pengaruh lingkungan, terutama pendidikan dari orang tua, yang kemudian membentuk keyakinan dan orientasi keagamaan anak tersebut. Hadis ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi spiritual yang dapat diarahkan melalui pendidikan, dan bahwa lingkungan serta proses pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian spiritual seseorang. Konsep ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an dalam QS. Ar-Rum (30): 30 tentang fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrah tersebut.

Dimensi intelektual merupakan anugerah Allah yang memungkinkan manusia untuk berpikir, bernalar, dan memahami ilmu pengetahuan. Al-Qur'an menyebutkan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)

Ayat ini menjelaskan bahwa meskipun manusia lahir tanpa pengetahuan, mereka telah dibekali dengan tiga sarana pembelajaran (pendengaran, penglihatan, hati/akal) yang memungkinkan mereka untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan sepanjang hidup. Ketiga sarana ini merupakan kunci utama bagi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengenal Tuhannya, sehingga dapat bersyukur kepada Allah atas nikmat

yang diberikan-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang melalui sarana-sarana yang Allah berikan.

Dimensi moral dalam fitrah manusia tercermin dari kemampuan bawaan untuk membedakan antara yang baik dan buruk. Allah berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Terjemahnya:

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (QS. Ash-Shams: 7-8)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia telah dibekali dengan kompas moral internal yang mampu membimbing mereka dalam mengambil keputusan etis. Kompas moral ini berupa potensi mengenal yang baik dan yang buruk, namun potensi tersebut tidak serta-merta membuat manusia otomatis memilih kebaikan. Ia perlu diasah, dilatih, dan dikembangkan melalui pendidikan yang tepat, bimbingan agama, lingkungan yang kondusif, dan pengalaman hidup yang mendidik. Tanpa proses pengasahan, potensi moral ini bisa tumpul sehingga manusia cenderung mengikuti dorongan *fujur* (kefasikan) yang ada dalam dirinya. Sebaliknya, dengan pendidikan yang menumbuhkan kesadaran, pengendalian diri, dan ketaatan pada nilai-nilai ilahi, kompas moral tersebut akan semakin tajam sehingga manusia lebih mudah menempuh jalan takwa, mengambil keputusan yang adil, dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Dimensi sosial fitrah manusia menunjukkan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Al-Qur'an menegaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ (١٣)

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Dimensi sosial ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran manusia tidak terjadi dalam isolasi, melainkan melalui interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan antarindividu. Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman etnis, budaya, dan suku adalah bagian dari desain *Ilahi* yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman manusia, memperluas wawasan, dan memperkuat solidaritas sosial. Dengan saling mengenal dan berinteraksi, manusia dapat mengembangkan empati, toleransi, serta kerja sama yang produktif dalam membangun peradaban. Hal ini sekaligus menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis inklusivitas, penghargaan terhadap perbedaan, dan pembentukan karakter yang memandang keberagaman sebagai sumber kekuatan, bukan sumber perpecahan.

Pendengaran, Penglihatan, dan Hati sebagai Instrumen Pembelajaran

Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan tiga instrumen pembelajaran utama yang diberikan Allah kepada manusia: pendengaran (*as-sam'*), penglihatan (*al-bashar*), dan hati (*al-fu'ad*). Ketiga instrumen ini bekerja secara sinergis dalam proses pembelajaran dan pendidikan, membentuk sistem yang holistik dan komprehensif dalam proses perolehan pengetahuan. Urutan penyebutan ketiga instrumen ini dalam Al-Qur'an bukan merupakan

kebetulan, melainkan menunjukkan hierarki dan prioritas dalam proses pembelajaran yang telah ditetapkan Allah swt.

Pendengaran (*As-Sam'*) menduduki posisi pertama dalam urutan instrumen pembelajaran yang disebutkan dalam Al-Qur'an, dan hal ini menunjukkan pentingnya fungsi pendengaran dalam proses pembelajaran (Hashim, R. & Langgulang, 2021). Penelitian *neurosains* modern mengkonfirmasi bahwa indra pendengaran mulai berfungsi sejak janin masih dalam kandungan, sekitar usia kehamilan 20 minggu, yang menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pendengaran telah dimulai sejak masa prenatal (Johnson et al, 2020). Hal ini sesuai dengan teori perkembangan manusia bahwa pendengaran bayilah yang paling pertama berfungsi sejak dilahirkan oleh ibunya (Muhammad Alqadri Burga, 2019). Oleh karena itu, yang pertama harus dilakukan dalam pendidikan Islam adalah memperdengarkan azan pada sang bayi, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam hadis.

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ (رواه الترمذي وأبو داود)

Artinya:

“Dari Abdullah bin Abi Rafi‘, dari ayahnya berkata: “Saya melihat Rasulullah saw mengazani telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh Fatimah.” (HR al-Tirmizi no. 1514 dan Abu Dawud no. 5105).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam berupaya mengoptimalkan potensi pendengaran anak dengan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid pada awal kelahiran dan merupakan upaya pembiasaan terhadap anak mendengarkan kalimat-kalimat yang baik. Kemampuan berbahasa manusia juga dimulai dari kemampuan mendengar, di mana anak-anak belajar berbicara dengan mendengarkan dan meniru suara-suara di sekitarnya (Smith, J. & Brown, 2021). Serta sebagian besar wahyu Allah disampaikan melalui pendengaran, baik secara langsung maupun melalui perantara malaikat Jibril, yang menunjukkan keunggulan pendengaran sebagai saluran penerimaan ilmu pengetahuan tertinggi (Yusuf, 2019).

Penglihatan (*Al-Bashar*) berfungsi sebagai instrumen yang mengkonfirmasi dan memperjelas informasi yang diterima melalui pendengaran. Penglihatan memungkinkan manusia untuk memverifikasi kebenaran informasi yang diterima, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra: 36).

Melalui penglihatan, manusia dapat mengamati fenomena alam dan mengambil pelajaran darinya. Hal ini menegaskan pentingnya menggunakan kemampuan indra secara kritis untuk memperoleh pengetahuan yang benar, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Penglihatan, pendengaran, dan hati menjadi sarana utama manusia untuk memahami realitas, sehingga setiap informasi yang diterima perlu dianalisis, diverifikasi, dan dipertanggungjawabkan. Ayat ini juga mengajarkan prinsip kehati-hatian dalam menyebarkan atau mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmu, karena setiap data, opini, dan keyakinan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Dengan demikian, ayat ini mendorong lahirnya budaya ilmiah yang berbasis observasi, analisis rasional, dan kesadaran etis dalam proses mencari serta menyampaikan kebenaran. Sebagaimana Allah berfirman:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)

Terjemahnya:

“Katakanlah: 'Perjalanlah di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya.’” (QS. Al-Ankabut: 20)

Penglihatan juga memungkinkan manusia untuk melakukan kontemplasi terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta, yang merupakan bentuk pembelajaran spiritual tingkat tinggi (Ibrahim, 2020). Aktivitas kontemplatif ini tidak hanya melahirkan rasa kagum dan syukur, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan keteraturan, kebesaran, dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan segala sesuatu. Dengan merenungi fenomena alam seperti pergantian siang dan malam, keteraturan orbit planet, hingga keragaman kehidupan manusia terdorong untuk memperkuat iman dan meningkatkan ketakwaannya. Proses ini juga berperan sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas, karena pengamatan ilmiah yang jujur akan semakin memperjelas keteraturan ciptaan Allah. Dengan demikian, penglihatan bukan hanya sarana kognitif untuk mengumpulkan data, tetapi juga media *tazakkur* (perenungan) yang mengarahkan manusia menuju kedewasaan intelektual dan kedalaman spiritual.

Hati (*Al-Fu'ad*) dalam konsep Islam bukan hanya organ fisik, tetapi juga pusat spiritual dan intelektual manusia yang berfungsi sebagai instrumen pemahaman dan penalaran. Allah berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى
الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (٤٦)

Terjemahnya:

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?.” (QS. Al-Hajj: 46).

Hati berfungsi sebagai repositori ilmu pengetahuan, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

“Sesungguhnya dalam dada ini terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh, yaitu hati.” (HR. Bukhari)

Hati juga memungkinkan manusia untuk memperoleh pengetahuan melalui intuisi dan ilham, yang merupakan bentuk pembelajaran tingkat tinggi yang tidak dapat dicapai melalui instrumen lainnya (Al-Ghazali, 2018). Pengetahuan intuitif ini sering disebut sebagai *ma'rifah* atau pengetahuan langsung yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang hatinya bersih dari penyakit-penyakit batin. Menurut Al-Ghazali, hati yang disucikan melalui *mujahadah* (kesungguhan spiritual), dzikir, dan taubat akan menjadi cermin yang memantulkan kebenaran secara jernih. Pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi ini bersifat lebih mendalam karena tidak hanya melibatkan akal rasional, tetapi juga kesadaran spiritual yang menuntun kepada *makrifatullah* (pengenalan terhadap Allah). Dengan demikian, hati berperan sebagai sarana epistemologis yang menghubungkan manusia dengan kebenaran ilahi, melengkapi peran akal dan pancaindra dalam proses pencarian ilmu.

Memaksimalkan fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai potensi dasar manusia dengan terus mengarahkannya untuk merespons stimulus empiris, tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat materi, melainkan juga pada hal-hal yang dapat

mempererat hubungan dengan Allah swt. Konsep ini membawa dampak penting bagi sistem pendidikan Islam saat ini dan masa mendatang melalui dua upaya utama, yakni: (1) Membangun sistem pendidikan Islam berdasarkan perpaduan antara pendidikan spiritual (*qalbiyyah*) dan pendidikan rasional (*'aqliyyah*). (2) Mengarahkan pendidikan Islam agar mampu menjalankan fungsi dan tujuan penciptaan manusia sebagai *khalifah* (pemimpin) dan *'abd* (hamba Allah) (Rizki Mukorrobin & Rizna Mawarni Febriana, 2022). Ketiga instrumen ini berfungsi secara terpadu dalam proses pendidikan, di mana pendengaran berperan menerima informasi pertama, penglihatan berfungsi memverifikasi dan memperjelas informasi yang diterima, sementara hati bertugas memahami, mengolah, dan menyimpan ilmu yang didapat. Proses tersebut membentuk pembelajaran yang menyeluruh dan utuh, yang tidak hanya mencakup dimensi intelektual tetapi juga dimensi spiritual dan emosional (Mahmud, 2021). Keterpaduan ketiga instrumen ini menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan bermakna, sehingga manusia tidak sekadar mengetahui informasi, tetapi juga mampu memahami esensi dan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya.

Implikasi Pedagogik

Pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dengan tiga instrumen pembelajaran utama memiliki implikasi penting dalam pengembangan metodologi pendidikan. *Pertama*, pendidikan harus mengoptimalkan ketiga instrumen pembelajaran secara bersamaan melalui pendekatan *multi-sensori*. Metode pembelajaran yang hanya mengandalkan satu instrumen akan kurang efektif dibandingkan dengan metode yang mengintegrasikan pendengaran, penglihatan, dan hati dalam proses pembelajaran (Davis, 2020). Hal ini menuntut pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan seluruh instrumen pembelajaran secara sinergis. *Kedua*, mengingat urutan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, pendengaran harus mendapat prioritas utama dalam proses pembelajaran, diikuti oleh penglihatan dan pemahaman hati (Hassan, 2019). Ini tidak berarti mengabaikan instrumen lainnya, tetapi memahami bahwa pendengaran memiliki peran fundamental dalam membuka pintu pembelajaran, kemudian dikuatkan oleh penglihatan, dan dipahami secara mendalam melalui hati. *Ketiga*, pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mengembangkan aspek spiritual, moral, dan sosial sesuai dengan dimensi fitrah manusia (Abdullah, 2021). Pendidikan yang holistik ini akan menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, moral, dan sosial, sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka tentang hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dalam perspektif Islam, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Manusia memiliki kapasitas inheren sebagai makhluk pedagogik yang mampu dididik dan mendidik berdasarkan fitrah yang dianugerahkan Allah swt. Fitrah ini mencakup empat dimensi fundamental yang saling berkaitan, yaitu dimensi spiritual (potensi mengenal dan mengimani Allah), dimensi intelektual (kemampuan berpikir dan bernalar), dimensi moral (kemampuan membedakan baik dan buruk), dan dimensi sosial (kebutuhan berinteraksi dengan sesama). Keempat dimensi fitrah ini menjadi landasan utama dalam memahami hakikat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan.
2. Allah swt telah menganugerahkan kepada manusia tiga instrumen pembelajaran utama yang bekerja secara sinergis, yaitu pendengaran (*as-sam'*), penglihatan (*al-bashar*), dan hati (*al-fu'ad*). Urutan penyebutan ketiga instrumen ini dalam Al-Qur'an menunjukkan hierarki dalam proses pembelajaran, di mana pendengaran berperan menerima informasi pertama, penglihatan berfungsi memverifikasi dan memperjelas informasi, sementara hati

- bertugas memahami, mengolah, dan menyimpan ilmu secara mendalam. Keterpaduan ketiga instrumen ini menghasilkan pembelajaran yang holistik, mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan emosional.
3. Pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik memiliki implikasi penting dalam pengembangan metodologi pendidikan Islam. Pendidikan harus mengoptimalkan ketiga instrumen pembelajaran secara bersamaan melalui pendekatan multi-sensori, memberikan prioritas pada pendengaran sebagai pintu utama pembelajaran, serta mengembangkan tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek spiritual, moral, dan sosial sesuai dengan dimensi fitrah manusia. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual dan moral, sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah dan ‘abd Allah.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian tentang hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dalam perspektif Islam, disarankan kepada lembaga pendidikan Islam, pendidik, dan pemangku kebijakan untuk mengembangkan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berbasis pada konsep fitrah manusia dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara berimbang, serta mengoptimalkan ketiga instrumen pembelajaran (pendengaran, penglihatan, dan hati) melalui pendekatan multi-sensori yang holistik. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian empiris untuk mengukur efektivitas penerapan konsep ini dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, sehingga dapat memberikan solusi bagi problematika pendidikan modern yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan moral dalam proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Soppeng dan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian kajian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan konstruktif dan sumbangan pemikiran dalam penyusunan artikel ini, serta kepada para reviewer yang telah memberikan kritik dan saran untuk perbaikan artikel ini. Semoga kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya terkait pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani., N, Yuspiani, & Wahyuddin. 2025. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik: Tinjauan Filosofis Dan Implikasinya dalam Pendidikan." *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 5 (1): 347–59.
- Abdullah, M. 2021. "Pendidikan Karakter Holistik dalam Islam: Teori dan Praktik." *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 7 (1): 56–73.
- Abdurrahman, N. 2020. "Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam: Analisis Filosofis dan Implementasinya." *Jurnal Pendidikan Islam* 15 (2): 45–62.
- Ahmad, S. & Rahman, A. 2019. "Relevansi Teori Perkembangan Kognitif dalam Pendidikan Islam." *Islamic Education Journal* 7 (1): 23–38.
- Al-Ghazali, A. 2018. "Konsep Hati dalam Epistemologi Islam." *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 8 (1): 34–51.
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019. "Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik." *Al-Musannif* 1 (1): 19–31.
- Daradjat, Z. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Davis, R. 2020. "Multi-Sensory Learning Approaches in Islamic Education." *International Journal of Islamic Education* 8 (2): 145–62.
- Febriana, Rizki Mukorrobin dan Rizna Mawarni. 2022. "Hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik." *Dinamika Sosial Budaya* 24 (2): 668–76.
- Fergina, Ana, dan Wahyuddin Naro. 2024. "Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik" 10: 149–55. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3241>.
- Gardner, H. 2011. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Hashim, R. & Langgulung, H. 2021. "Instrumen Pembelajaran dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17 (1): 78–95.
- Hassan, A. 2019. "Hierarki Instrumen Pembelajaran dalam Al-Qur'an dan Implementasinya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16 (2): 89–106.
- Huda, Muhammad Nuril, dan Muljono Damopolii. 2024. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3 (3): 47–57.
- Ibrahim, K. 2020. "Kontemplasi Alam dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 5 (2): 67–84.
- Johnson, M. et al. 2020. "Prenatal Auditory Development and Its Implications for Learning." *Developmental Psychology*, 56 (4): 234–48.
- Mahmud, H. 2021. "Integrasi Instrumen Pembelajaran dalam Metodologi Pendidikan Islam." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 13 (1): 12–28.
- Nasution, W. 2022. "Implementasi Konsep Fitrah dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1): 23–39.

- Parhan, Muhamad. 2021. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik dalam Perspektif Al-Qur ' an." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 13 (2): 189–387.
- Smith, J. & Brown, L. 2021. "Language Acquisition Through Auditory Learning: A Comprehensive Review." *Applied Linguistics* 42 (2): 189–205.
- Sulkifli, dkk. 2025. "Parenting Sebuah Ikhtiar Dalam Mempersiapkan Generasi Berkualitas Berdasarkan Hadis." *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research* 2 (1): 36–46.
- Syarifuddin, A. 2023. "Makhluk Pedagogik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Islamic Studies Journal* 18 (1): 45–63.
- Tafsir, A. n.d. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, M. 2019. "Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan dalam Islam." *Jurnal Filsafat Islam* 12 (3): 156–73.
- Yusuf, Munir. 2019. "Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8 (1): 9–16.